



Media: Harian Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 20 Mei 2025

Halaman: 4

TAJUK

Janjan Cuma Andalkan ITF Bawuran, Optimalkan Pengolahan Sampah di Kampung

Pemulihan krisis sampah di DIY mulai terlihat. Instalasi Tempat Pengolahan Sampah ITF Bawuran di Bantul mulai menerima sampah dari Kota Jogja dalam fase *commissioning* atau uji coba operasional.

Perusahaan Daerah (PD) Aneka Dharma selaku pengelola ITF Bawuran menyebut saat ini beberapa truk sampah dari Kota Jogja mulai mengirim sampah ke ITF Bawuran.

Selama masa uji coba, volume sampah yang masuk berkisar antara 8-10 ton per hari dengan waktu operasional 2-5 jam. Sementara target akhir pengolahan harian berada di bawah 50 ton per hari demi efisiensi energi dan pemenuhan izin lingkungan.

ITF Bawuran sejauh ini

digadang-gadang sebagai fasilitas pengolahan sampah terbesar di DIY dengan target pengolahan mencapai 300 ton sampah dalam sehari. Kapasitas sebesar ini diyakini mampu menyelesaikan masalah sampah yang selama ini tidak terkelola di DIY.

Namun, meski sudah ada ITF Bawuran pemerintah daerah sebaiknya tidak lalu berdiam diri dan menggantungkan pengolahan sampah pada fasilitas tersebut.

Pengolahan sampah di tingkat terkecil seperti kampung tetap harus dilakukan. Hal ini utamanya untuk mengantisipasi apabila muncul persoalan pengolahan sampah di fasilitas besar. Apalagi volume sampah yang dihasilkan di DIY jauh lebih besar dari kapasitas pengolahan

sampah yang tersedia.

Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah (Bapperida) DIY mencatat volume produksi sampah terus meningkat dari 2019 sebesar 644,69 ton per hari hingga 2023 sebesar 1.231,55 ton per hari. Artinya, masih banyak sampah yang kemungkinan besar tidak terkelola di pusat pengolahan sampah.

Dengan demikian keberadaan fasilitas pengolahan sampah yang lebih banyak dan terbesar hingga level terkecil wilayah menjadi sangat penting.

Salah satu upaya untuk mempermudah pengolahan sampah di level kampung ini adalah dengan memastikan pemilahan sampah benar-benar dijalankan.

Praktik pemilahan sampah sejak di level rumah tangga, di tingkat pengangkut hingga tempat pengolahan akhir wajib diterapkan dan diawasi. Sampah terpilah akan memudahkan proses pengolahan di tempat pembuangan akhir di level kampung.

Pemerintah daerah di DIY bisa meniru praktik baik pemilahan sampai di Kota Jogja. Produsen sampah di level rumah tangga "dipaksa" untuk memilah sampah, sebab layanan penggerobak atau pengangkut sampah hanya akan mengambil sampah terpilah untuk diteruskan ke pembuangan akhir.

Dengan begitu warga mau tidak mau harus memilah sampahnya sejak dari rumah bila ingin diangkut atau dilayani fasilitas pengolahan sampah.

Demikian pula keberadaan bank-bank sampah tetap harus hidup dan ditingkatkan jumlahnya. Keberadaan bank sampah ini tidak hanya akan mengurangi volume sampah yang dibuang di TPA tetapi juga potensial sebagai sumber ekonomi sampingan bagi masyarakat.

Berikutnya adalah memastikan rencana pemerintah menggunakan sistem *waste to energy* untuk pengolahan sampah segera diwujudkan. Sistem ini potensial menjadi sumber ekonomi baru dan membuat pengelolaan sampah menjadi berkelanjutan. Sumber energi dari sampah juga bisa membantu penyediaan energi sebagai pengganti batu bara yang tidak ramah lingkungan bagi pabrik-pabrik besar.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005